

BAB III

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KETENTUAN ZAKAT
HASIL RUMPUT LAUT DI DESA PAGAR BATU KECAMATAN
SARONGGI KABUPATEN SUMENEP**

A. Kondisi Sosio – Historis Madura

1. Madura dalam Lintasan Sejarah

Secara geografis, historis dan kultural Madura merupakan bagian dari Jawa.¹ Pulau Madura memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang sangat beragam. Madura terletak di timur laut Jawa dengan koordinat 7° lintang selatan dan antara 112° dan 114° bujur timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km, dan luas secara keseluruhan adalah 5.304 km² dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa.² Dari daratan Jawa pulau Madura dipisahkan oleh sebuah selat dangkal kira-kira 4 km lebar di sebelah barat, yang semakin melebar di bagian selatannya hingga menjadi sekitar 55 km.³

Secara politis, Madura selama berabad-abad telah menjadi subordinat daerah kekuasaan yang berpusat di Jawa. Sekitar tahun 900-1500, pulau ini berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan Hindu Jawa Timur seperti

¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, hal. 2.

² Latief Wiyata, *CAROK: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hal. 33.

³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hal. 23.

Kediri, Singhasari, dan Majapahit. Di antara tahun 1500 dan 1624, para penguasa Madura pada batas tertentu bergantung pada kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa seperti Demak, Gresik, dan Surabaya. Pada tahun 1624, Madura ditaklukkan oleh Mataram. Sesudah itu, pada paruh pertama abad kedelapan belas Madura berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda (mulai 1882), mula-mula oleh VOC, kemudian oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Pulau Madura berstatus sebagai Karesidenan dalam Propinsi Jawa Timur. Pada akhir tahun 1947, Madura diduduki kembali oleh Pemerintah Penjajah Belanda. Untuk memperkuat cengkramannya atas Pulau Madura, seperti halnya terhadap daerah lainnya di Indonesia yang didudukinya, pada tahun 1948 Pemerintah Penjajah Belanda membentuk Negara Madura. Status sebagai negara tersebut berlangsung sampai kurun waktu pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat pada tahun 1949-1950 oleh Belanda.

Madura merupakan salah satu Negara Bagian bersama-sama dengan Negara-Negara Bagian lainnya, seperti Republik Indonesia Yogyakarta, Indonesia Timur, Pasundan, Sumatra Timur, Sumatra Selatan, Jawa Timur, Kalimantan Barat. Status Madura di dalam wadah RIS hanya berusia pendek, karena pada tahun 1950 itu juga Rakyat Madura telah membubarkan Parlemen dan Negara Madura, dan kembali bergabung dengan Republik Indonesia

(kesatuan di Yogyakarta).⁴ Pada saat pembagian propinsi pada tahun 1920-an, Madura menjadi bagian dari propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan ekstrapolasi data dan informasi yang ada dapatlah direkonstruksi satu lintasan masa lampau Madura yang dimulai sekitar 4000 tahun yang lalu. Bukti-bukti peninggalannya yang ditemukan dipulau tersebut menunjukkan bahwa leluhur orang Madura itu datang dari utara dan diketahui berkebudayan neolitik.⁵

Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok-kelompok perumahan petani. Pulau ini memiliki empat kota, dari barat ke timur berturut-turut Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Seratus tahun silam penduduk di kota-kota secara persentase meningkat lebih cepat daripada penduduk di pedesaan. Desa dalam artian pengemlompokan pekarangan yang merupakan kesatuan geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura.⁶

Menurut sebagian catatan, secara keseluruhan, Madura termasuk salah satu daerah miskin di provinsi Jawa Timur. Tidak seperti Pulau Jawa, tanah di Madura kurang cukup subur untuk dijadikan tempat pertanian. Kesempatan ekonomi lain yang terbatas telah mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan.

⁴ <http://sufiku-sufiqadariyah.blogspot.com/>. Diakses tanggal 6 November 2009.

⁵ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hal. 30.

⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hal. 11.

Faktor-faktor ini telah mengakibatkan emigrasi jangka panjang dari Madura sehingga saat ini banyak masyarakat suku Madura tidak tinggal di Madura. Penduduk Madura termasuk peserta program transmigrasi terbanyak.

2. Karakteristik Sosial, Budaya dan Agama

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas peradaban yang unik. Ada tujuh elemen budaya Madura sebagai satu keseluruhan sistem masyarakat Madura. Ketujuh elemen tersebut adalah agama (Islam), sikap dan watak, etos kerja, bahasa, status social, kemasyarakatan, benda-benda hasil karya. Wujud keberagaman masyarakat Madura nampak pada kehidupan kemasyarakatan yang religius. Mereka dikenal patuh mengamalkan ajaran-ajaran Islam, bahkan Islam dijadikan bagian dari *ethnic identity*. Sehingga keberagaman masyarakat Madura memiliki ciri khas kedaerahan yang sangat kental seperti cara mereka mengejawantahkan budaya-budaya lokal yang diyakini sebagai ajaran Islam itu sendiri.⁷

Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidrologis dan kehidupan mereka lebih banyak melaut sebagai mata pencarian utamanya. Mereka pun dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri. Watak

⁷ Agus Afandi, dkk., *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, hal. 910.

dasar bentukan iklim bahari demikian kadang kala diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan tindak kekerasan fisik. Oleh karena itu, perilaku penuh konflik disertai tindak kekerasan “dikukuhkan dan dilekatkan” sebagai keunikan budaya pada tiap individu kelompok atau sosok komunitas etnik Madura.

Penghormatan yang berlebihan atas martabat dan harga diri etniknya itu seringkali menjadi akar penyebab dari berbagai konflik dan kekerasan. Kondisi itu terjadi karena hampir setiap ketersinggungan senantiasa dinisbatkan kepada atau diklaim sebagai pelecahan atau penghinaan atas martabat dan harga diri mereka. Sebagian anak-anak muda Madura di perantauan biasanya tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai secara sengaja tampak menonjolkan citra negatif etnik-komunalnya untuk menakut-nakuti orang lain agar mendapat keuntungan individual secara sepihak.⁸

Fanatisme orang Madura, tidak lepas dari watak dan sikap orang Madura yang dikenal keras. Pada umumnya, mendengar Madura, yang terbayang dalam benak mayoritas orang, terutama orang luar Madura, adalah kekerasan yang disebut Carok,⁹ disamping Sate, Besi rongsokan, Kerapan Sapi, anekdot, Celurit dan Garam sebagai ikon masyarakat Madura. Satu satunya citra positif yang melekat pada diri masyarakat suku Madura adalah, mereka dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat ketaatan dan fanatisme tinggi dalam

⁸<http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Taufiqurrahman..doc>. Diakses tanggal 8 November 2009.

⁹ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, hal. xii.

menganut dan menjalankan ajaran agama. Dalam hal ini mayoritas masyarakat Madura merupakan penganut agama Islam dan sebagian besar adalah warga Nahdliyyin.

Namun di luar nilai-nilai positif yang konstruktif terdapat sebuah stigma yang mendera suku Madura sejak lama. Terdapat sebuah stigma sosial yang sudah lama dipergunakan 'orang luar' untuk mengidentifikasi masyarakat Madura hingga kini, yaitu keterbelakangan dan kekerasan. Dua label yang belum tentu benar itu selalu muncul ketika orang-orang berbicara tentang Madura dan masyarakatnya. Kekasaran ini seakan-akan menjadi atribut yang melekat dalam jati diri masyarakat Madura. Banyak orang mencitrakan masyarakat dan kebudayaan Madura dengan sikap serba sangar, mudah menggunakan senjata dalam penyelesaian masalah, pendendam dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Di balik stereotype tersebut masyarakat Madura pada dasarnya memiliki karakteristik khas yang juga unik, yang membuatnya berbeda bila dibandingkan

dengan masyarakat etnis lain. Salah satu karakter khas yang dimaksud adalah mayoritas masyarakat suku ini memiliki sifat budaya ekspresif, spontan dan terbuka, yang termanifestasikan dalam setiap perkataan dan tindakan, sebagai respon atas perkataan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Jika perlakuan orang lain itu dianggapnya menyenangkan hati, maka seketika itu juga ia akan mengungkapkan. Demikian pula sebaliknya, bila perlakuan orang lain itu dianggapnya tidak adil atau menyakitkan hati, maka secara spontan pula orang Madura akan mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian, nilai sosial budaya suku Madura relatif lebih bisa memberikan kesempatan kepada seorang individu untuk secara bebas mengungkapkan perasaan dan tindakannya. Hal ini tentu sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan nilai sosial budaya Jawa misalnya, yang memiliki kecenderungan mengekang ekspresi individu, sebagai perwujudan rasa hormat terhadap orang lain.¹⁰

Selain sifat dan karakter negatif di atas, masyarakat Madura juga dikenal memiliki budaya lain yang menonjol yakni yang berupa ketaatan, penghormatan dan kepatuhan mereka pada sosok pemuka agama, yang dalam hal ini adalah figur seorang Kyai, di mana hal ini merupakan cerminan dari sikap ketaatan sekaligus fanatisme mereka dalam beragama, yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰ Majalah IKMAS, *Obhur*, Edisi VIII, hal. 4.

¹¹ Tim Penulis, *Sejarah Sumenep*, hal. 67.

Paham keberagaman orang Madura diapresiasi dalam bentuk symbol, seperti sarung, kopyah, dan sorban bagi pria serta sarung, kebaya dan kerudung bagi wanita. Keberagaman orang Madura juga diwujudkan dalam sikap kolot dan fanatik. Sikap kolot nampak pada keharusan menggunakan kopyah dan sarung ketika menjalankan shalat, seolah sarung dan kopyah menjadi syarat sah shalat. Sikap fanatik terlihat juga pada sikap masyarakat yang tidak mau menerima paham selain *Nahdlatul Ulama*. Demikian pula sikap fanatik tercermin pada taatnya pada satu kyai lokal.¹²

Bagi orang-orang Madura, sosok seorang Kyai merupakan segala galanya, yang menjadi tempat untuk meminta jalan ke luar atas persoalan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi. Lebih lanjut, sikap ketundukan masyarakat Madura kepada figur Kyai, bukan hanya dimiliki oleh warga yang tinggal di pulau asal mereka saja, melainkan juga merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh warga yang berdomisili di luar pulau Madura.

Orang luar Madura selalu menilai orang Madura sangat taat dan patuh kepada figur atau tokoh tradisonal (ulama/kyai) daripada kepada figur atau tokoh formal. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat ungkapan *buppa'-babu'-guru-rato*. Makna ini menunjukkan kepatuhan dan ketaatan orang Madura pertama-tama kepada kedua orangtua, kemudian berturut-turut kepada guru (figur ulama/kyai), dan

¹² Agus Afandi, dkk., *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu*, hal. 10.

terakhir kepada figur rato (pemimpin formal). Dengan demikian, dapat disebut di sini bahwa seorang Kyai dan Ulama dalam kultur masyarakat suku Madura merupakan sosok pemimpin formal dan informal, yang keberadaannya turut memberikan warna dalam harmoni kehidupan warga Madura.¹³

Dengan demikian, citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya. Secarah harfiah mereka memang sangat patuh menjalankan syariat agama seperti melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa, berzakat (pemberian wajib) dan bersedekah (pemberian skarela), serta berjihad (berkiprah di jalan Agama). Hasrat mereka untuk menunaikan kewajiban naik haji besar sekali, sebagaimana juga dengan keinginan untuk belajar agama di pesantren alih-alih belajar ilmu keduniawian di sekolah umum. Sehingga secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.¹⁴ Ketaatan masyarakat Madura kepada elit agama (kiai/ulama) ini merupakan indikasi bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang sangat taat beragama. Selain ikatan kekerabatan, agama menjadi unsur penting sebagai penanda identitas etnik suku ini.

¹³ Huub De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hal. 7.

¹⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hal. 45.

3. Kehidupan Ekonomi

Dipulau Madura, bertani merupakan mata pencaharian hidup utama sebagian besar penduduk sejak dulu. Pekerjaan ini ditekuni selama musim hujan. Mereka bertanaman padi di sawah tadah hujan atau sawah beririgasi, yang umumnya diseling dengan jagung. Di tegalan, mereka bertanam jagung dan ubi kayu. Buah-buahan seperti mangga, jambu air, srikaya, kedondong, duwet merupakan tanaman buah-buahan yang ditanam di pagar rumah atau tegalan untuk dipasarkan, tetapi pengusahannya tidak begitu intensif. Di musim kemarau beberapa daerah tertentu menanam tembakau secara besar-besaran (sehingga lahannya mencapai 20% luas areal pertanaman tembakau seluruh Indonesia) untuk keperluan industri rokok kretek. Ternak sapi juga merupakan bagian penting ekonomi pertanian di pulau ini, selain tenagannya dimanfaatkan untuk membajak dan menarik pedati, diperjualbelikan sebagai sapi potong, juga dijadikan tabungan, serta sarana rekreasi (kerapan).¹⁵

Selain itu, dari laut masyarakat Madura juga menggantungkan nasib hidupnya. Di bidang perikanan, selain ikan laut, unggulan mata pencaharian masyarakat Madura adalah garam dan rumput laut. Garam, untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga atau pun industri. Lagi pula mata pencaharian dari sebagian besar penduduk masih tetap bertumpu kepada pekerjaan yang mereka

¹⁵ *Ibid.*, hal. 79.

lakukan di seberang laut.¹⁶ Pada musim kemarau kering, petani garam dapat mengais garam minimal 8 kali panen, namun jika musim kemarau basah paling banyak cuma 6 kali panen. Sedangkan dari rumput laut, tingkat produksi dari penanaman setiap 1 kuintal bibit menghasilkan 6 kuintal hingga 1 ton rumput laut segar. Produksi rumput laut di Sumenep setiap tahunnya rata-rata mencapai 50 ton basah atau 75 ton kering. Sesuai dengan luas perairan laut di Sumenep rumput laut ini dapat dikembangkan dan pemasaran cukup menjanjikan sebagai bahan-bahan kosmetik.

Di Kabupaten Sumenep, terdapat empat kecamatan yang menjadi sentra rumput laut. Yakni di Kecamatan Bluto, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Talango, dan Kecamatan Pakandangan. Dari empat wilayah kecamatan itu, terhampar ribuan petak keramba apung budidaya rumput laut. Selama empat tahun ini, komoditas rumput laut coklat dan rumput laut hijau asal Sumenep ini, menembus pasaran ekspor ke negeri Korea. Di Kecamatan Saronggi, salah satu desa yang menjadi sentra budidaya rumput laut adalah Desa Pagarbatu. Masyarakat di desa ini sebagian mata pencahariannya memang bergantung pada kekayaan laut, dan salah satunya adalah rumput laut. Rumput laut yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *seaweed* menjadi unggulan masyarakat Desa Pagarbatu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep karena desa tersebut berada di daerah pantai. Sebagaimana diketahui, rumput laut biasanya dapat

¹⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, hal. 35.

ditemui di perairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem terumbu karang. Rumput laut, lazimnya dapat hidup di atas substrat pasir dan karang mati.¹⁷ Ini juga terdapat di Desa Pagarbatu yang berada di sisi darat pantai selatan Madura.

B. Gambaran Umum Desa Pagarbatu

1. Letak Geografis Desa Pagarbatu

Melalui deskripsi setting penelitian dapat memperoleh gambaran secara umum tentang objek yang akan diteliti, baik mengenai letak geografis, gambaran sosial kemasyarakatan maupun mengenai keagamaan serta kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Berikut merupakan pemaparan mengenai deskripsi umum obyek penelitian, yang peneliti peroleh melalui dokumentasi dan hasil wawancara dengan berbagai pihak.

Lokasi penelitian ini berfokus pada wilayah Desa Pagarbatu. Wilayah Desa Pagarbatu merupakan bagian dari Kecamatan Saronggi yang terletak di Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur. Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terdiri dari 13 (tiga belas) Desa.

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Rumput_laut. Diakses tanggal 2 Juli 2009.

Dari 13 (delapan) Desa tersebut, Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Desa Pagarbatu memiliki 1.259 kepala keluarga dengan total sebanyak \pm 4.761 jiwa terdiri dari 2.280 jiwa laki-laki dan 2.481 jiwa perempuan, terbagi atas 3 RW 14 RT dengan luas lokasi 540.340 hektar.¹⁸

Adapun batas-batas Desa Pagarbatu adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Sebelah Utara : Desa Langsar
- b. Sebelah Selatan : Laut
- c. Sebelah Barat : Desa Lobuk
- d. Sebelah Timur : Desa Tanjung

2. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Pagarbatu

Gambaran sosial kemasyarakatan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat Desa Pagarbatu. Hal ini diharapkan agar dapat digambarkan tentang kondisi banyaknya penduduk, keagamaan, pendidikan serta mata pencaharian Desa Pagarbatu. Adapun daftar keadaan masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, menurut sumber data monografi tahun 2009, Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:²⁰

¹⁸ Wawancara Dengan Bapak Nuruddin (Mantan Sekretaris Desa Pagarbatu), tanggal 20 Juni 2009.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Darsin (Penghulu Desa Pagarbatu), tanggal 20 Juni 2009.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Moh. Alwi (Kepala Desa Pagarbatu), tanggal 18 Juni 2009.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Desa Pagarbatu Kecamatan
Saronggi Kabupaten Sumenep

| | | |
|-----|-------------|-----------|
| 1. | 00-04 tahun | 323 orang |
| 2. | 05-09 tahun | 276 orang |
| 3. | 10-14 tahun | 595 orang |
| 4. | 15-19 tahun | 625 orang |
| 5. | 20-24 tahun | 650 orang |
| 6. | 30-34 tahun | 755 orang |
| 7. | 35-39 tahun | 560 orang |
| 8. | 40-44 tahun | 487 orang |
| 9. | 45-49 tahun | 279 orang |
| 10. | 50-54 tahun | 105 orang |
| 11. | 60-69 tahun | 59 orang |
| 12. | 70-74 tahun | 32 orang |
| 13. | > 76 tahun | 15 orang |

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Pagarbatu
Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

| | | |
|-----|-------------------|-----|
| 1. | Taman Kanak-kanak | - |
| 2. | Tidak tamat SD | 120 |
| 3. | Sekolah Dasar | 712 |
| 4. | SMP/SLTP | 429 |
| 5. | SMA/SLTA | 285 |
| 6. | Akademik/D1-D3 | 59 |
| 7. | Sarjana S1 | 63 |
| 8. | Pasca Sarjana | 3 |
| 9. | MAN | 215 |
| 10. | MI | 202 |
| 11. | Pesantren | 172 |
| 12. | SMK | 80 |
| 13. | SMEA | 19 |

Jumlah Penduduk Menurut Agama Desa Pagarbatu Kecamatan
Saronggi Kabupaten Sumenep

| | | |
|----|-----------|------------|
| 1. | Islam | 4761 orang |
| 2. | Katolik | - |
| 3. | Protestan | - |
| 4. | Hindu | - |
| 5. | Budha | - |

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi

Kabupaten Sumenep

| | | |
|-----|----------------------|-----|
| 1. | Karyawan | 24 |
| 2. | Pegawai Negeri Sipil | 43 |
| 3. | TNI AL/AD | 3 |
| 4. | Swasta | 302 |
| 5. | Wiraswasta | 245 |
| 6. | Sopir | 15 |
| 7. | Dosen | 1 |
| 8. | Pedagang | 250 |
| 9. | Guru | 47 |
| 10. | Petani | 930 |
| 11. | Nelayan | 95 |
| 12. | Perantau | 226 |
| 13. | Dan Lain-lain | 185 |

Dari hasil prosentase tersebut dapat dilihat kondisi Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Dari segi agama mayoritas penduduk Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep beragama Islam, pemahaman tentang agama Islam belum sepenuhnya dijalankan terlihat dari jemaah disetiap masjid tidak sampai pada setengahnya. Masyarakat Desa Pagarbatu bermata pencaharian sebagai petani (mayoritas petani rumput laut) dengan pendidikan rata-rata SD. Hal ini belum dihitung dengan masih ada masyarakat yang buta huruf yang masih ada di masyarakat khususnya para orang tua. Salah satu mata pencaharian andalan masyarakat warga Desa Pagarbatu adalah budidaya rumput laut.

C. Aktifitas Masyarakat Terhadap Zakat Hasil Budidaya Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Dari penelusuran data di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, diperoleh data sebagai berikut :

1. **Aktivitas Budidaya Rumput Laut Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep**

Secara umum dapat digambarkan, aktivitas budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dilakukan selama 30 - 40 hari, sejak dari masa pembuahan hingga panen. Sekali panen masyarakat biasanya setiap penanaman satu kuintal bibit menghasilkan antara enam kuintal hingga satu ton rumput laut segar dalam satu petak. Biasanya, masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu memiliki empat hingga sepuluh petak. Dalam setahun, para petani rumput laut bisa membudidayakan rumput laut rata-rata enam kali dalam setahun.

2. **Rincian Aktivitas dan Modal Budidaya Rumput Laut Masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep**

Adapun rincian aktivitas budidaya rumput laut dan modal yang diperlukan oleh petani rumput laut dalam satu petak di Desa Pagarbatu sebagaimana berikut:

| | | |
|------------------------|-----|---------|
| 1. Bambu 8X Rp. 25.000 | Rp. | 200.000 |
| 2. Tali 5 kg | Rp. | 450.000 |
| 3. Bibit 1 kuintal | Rp. | 300.000 |
| 4. Biaya Pekerja | Rp. | 168.000 |

| | |
|---------------------|------------------------|
| 5. <u>Konsumsi</u> | Rp. 100.000+ |
| Jumlah Modal | Rp. 1.218.000,- |

Ketentuan harga dikategorikan menjadi dua, yaitu basah dan kering. Harga rumput laut kering 7.500 rupiah/kg, sementara harga basah 1.200 rupiah/kg.²¹ Praktis, jika tidak mengalami gagal panen, baik karena faktor alam maupun *human error*, maka penghasilan masyarakat pengelola rumput laut di Desa ini rata-rata antara 4.500.000 – 7.500.000 rupiah (kering) atau 720.000 – 1.200.000 rupiah (basah) dalam satu petak. Penghasilan ini jelas bertambah mengingat rata-rata petani rumput laut di Desa ini rata-rata memiliki empat hingga sepuluh petak. Dengan intensitas panen rata-rata enam kali dalam satu tahun, maka penghasilan petani rumput laut di Desa ini rata-rata antara 25.920.000 (basah) – 270.000.000 rupiah pertahun (kering).

Tentu saja harga yang berlaku mengikuti pasar. Selain itu, harga bisa juga turun ketika cuaca buruk. Ketika cuaca buruk terjadi, kualitas rumput laut juga menurun. Turunnya kualitas rumput laut ini karena petak keramba rumput laut yang dipanen umur dini. Pengangkatan umur dini rumput laut ini dilakukan karena khawatir dihantam gelombang, sehingga mengakibatkan rumput laut yang dibudi-dayakan terangkat ke permukaan air, dan bahkan rusak karena tertutupi lumpur yang dibawa gelombang pasang. Dengan panen di usia dini ini, kualitas dan kuantitas rumput laut

²¹ Wawancara dengan Bapak Karmoyo (Petani Rumput Laut di Desa Pagarbatu), tanggal 17 Juni 2009.

menyusut. Yang biasanya dalam satu petak petani mendapatkan 720.000,- (basah), maka ketika cuaca buruk hanya mendapatkan 300.000,-.²²

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Zakat Hasil Budidaya Rumput Laut Di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

1. Hasil Angket

Penulis menyebarkan angket sebanyak 15% dari jumlah populasi petani rumput laut masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep yang ada sebesar 940 orang sehingga menjadi 141 orang, yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi petani rumput laut masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Berikut hasil angket yang diperoleh:

Tabel. I

Pandangan masyarakat tentang penghasilan budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

| No. | Alternatif Jawaban | n | F | % |
|-----|----------------------|-----|-----|------|
| 1. | a. Menjanjikan | 141 | 103 | 73% |
| | b. Cukup | | 38 | 27% |
| | c. Tidak menjanjikan | | 0 | 0% |
| | Jumlah | 141 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat menjawab budidaya rumput laut menjanjikan, terbukti 103

²² Wawancara dengan Mulahwan (Petani Rumput Laut Desa Pagarbatu), tanggal 22 Juni 2009.

orang (73%) menjawab menjanjikan, 38 orang (27%) menjawab cukup, dan 0 orang (0%) menjawab tidak menjanjikan.

Tabel. II

Jumlah petak budidaya rumput laut yang dimiliki masyarakat di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

| No. | Alternatif Jawaban | n | F | % |
|-----|--------------------|-----|-----|------|
| 2. | a. 2 - 3 petak | 141 | 29 | 21% |
| | b. 4 - 5 petak | | 74 | 52% |
| | c. 6 - 10 petak | | 38 | 27% |
| | Jumlah | 141 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan banyak petani budidaya rumput laut memiliki rata – rata 4 - 5 petak, terbukti 29 orang (21%) menjawab 2 - 3 petak, 74 orang (52%) menjawab 4-5 petak, dan 38 orang (27%) menjawab 6 - 10 petak.

Tabel. III

Penghasilan budidaya rumput laut sekali panen masyarakat di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

| No. | Alternatif Jawaban | n | F | % |
|-----|----------------------|-----|-----|------|
| 3. | a. 1 - 2 Kuintal | 141 | 30 | 21% |
| | b. 3 - 5 Kuintal | | 42 | 30% |
| | c. 6 kuintal – 1 Ton | | 69 | 49% |
| | Jumlah | 141 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar banyak petani budidaya rumput laut menghasilkan sekali panen 6/7 kuintal rumput laut, terbukti 30 orang (21%) menjawab 1/2 kuintal, 42 orang (30%) menjawab 3/5 kuintal, dan 69 orang (49%) menjawab 6 kuintal – 1 Ton.

Tabel. IV

Banyaknya panen dalam satu tahun budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

| No. | Alternatif Jawaban | n | F | % |
|-----|--------------------|-----|-----|------|
| 4. | a. 5 panen | 141 | 37 | 26% |
| | b. 6 panen | | 55 | 39% |
| | c. 7 panen | | 49 | 34% |
| | Jumlah | 141 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rata-rata banyak petani budidaya rumput laut dalam satu tahun panen 6 dan 7, terbukti 37 orang (26%) menjawab 5 panen, 55 orang (39%) menjawab 6 panen, dan 49 orang (34%) menjawab 7 panen.

Tabel. V

Pengatahuan masyarakat tentang zakat pertanian di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

| No. | Alternatif Jawaban | n | F | % |
|-----|--------------------|-----|-----|------|
| 5. | a. Tahu | 141 | 34 | 24% |
| | b. Tidak tahu | | 107 | 76% |
| | Jumlah | 141 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan banyak petani budidaya rumput laut tidak mengetahui tentang zakat pertanian, terbukti 34 orang (24%) menjawab tahu, 107 orang (76%) menjawab tidak tahu.

Tabel. VI

Berlangsungnya zakat dari hasil budidaya rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

| No. | Anternatif Jawaban | n | F | % |
|-----|--------------------|-----|-----|------|
| 6. | a. Pernah | 141 | 57 | 40% |
| | c. Tidak pernah | | 84 | 60% |
| | Jumlah | 141 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rata-rata petani budidaya rumput laut mengeluarkan zakat dari hasil rumput laut, terbukti 57 orang (40%) menjawab pernah dan 84 orang (60%) menjawab tidak pernah.

Tabel. VII

Sikap seseorang sudah wajib mengeluarkan zakat tetapi ia enggan di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

| No. | Anternatif Jawaban | n | F | % |
|-----|--------------------|-----|-----|------|
| 7. | a. Setuju | 141 | 0 | 0% |
| | b. Kurang setuju | | 16 | 11% |
| | c. Tidak setuju | | 125 | 89% |
| | Jumlah | 141 | 141 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua petani menjawab tidak setuju, terbukti 0 orang (0%) menjawab setuju, 16 orang (11%) menjawab kurang setuju, dan 125 orang (89%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan jawaban dari tabel angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang disebarkan kepada masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa masyarakat tersebut masih menganggap budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian yang sangat menjanjikan, terbukti masyarakat rata-rata memiliki empat hingga sepuluh petak. Sekali panen masyarakat biasanya memanen antara enam

kuintal hingga satu ton dalam satu petak. Kemudian, terkait dengan pengetahuan tentang zakat menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat tidak mengetahui tentang zakat pertanian walaupun sebagian ada jebolan dari pesantren. Dalam pelaksanaan zakat hasil rumput laut pada masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ada yang mengeluarkan zakat dan ada yang tidak mengeluarkan zakat dari hasil rumput lautnya. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, yaitu salah satunya belum mencukupi kebutuhan pokok.

Demikianlah hasil penulis yang diperoleh dari penyebaran angket berupa pertanyaan-pertanyaan terhadap masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

2. Hasil Wawancara

Menurut informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara masyarakat Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep termasuk di dalamnya pendapat tokoh agama, tokoh masyarakat, pengusaha setempat dan ketua kelompok tani.

Paparan aktifitas budidaya rumput laut di masyarakat Desa Pagarbatu di atas memunculkan pertanyaan, dengan penghasilan sebesar itu dalam satu tahun (jika tidak mengalami kendala) apakah masyarakat petani rumput laut yang memiliki banyak petak di Desa Pagarbatu Kecamatan

Saronggi Kabupaten Sumenep wajib membayar zakat, berapakah ketentuan jumlah harta penghasilan rumput laut yang wajib dizakatkan, serta berapakah sebagian harta hasil rumput laut yang harus dikeluarkan untuk zakat? Sementara ini, masyarakat pengelola rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep terbagi dalam dua persepsi dalam hal zakat: ada yang tidak mengeluarkan zakat dari hasil rumput lautnya, dan ada yang membayarkan zakat tanpa tahu berapa sebenarnya jumlah harta dari hasil panen rumput laut yang harus dikeluarkan untuk zakat.²³

Menurut Sunahwi, sebagian masyarakat yang membayar zakat adalah dari kelompok petani rumput laut yang memiliki rata-rata 4-10 petak. Di kalangan masyarakat petani rumput laut Desa Pagarbatu, petani yang memiliki 4-10 petak. Biasanya mereka memberikan sebagian penghasilannya setiap kali panen kepada tetangga mereka yang tergolong miskin, atau didonasikan ke lembaga - lembaga keagamaan seperti masjid, madrasah dan pengajian. Bagi mereka, pemberian sebagian hasil rumput laut ini dianggap sebagai zakat. Sedangkan bagi petani yang memiliki petak di bawah 4 buah, rata-rata mereka tidak memberikan sebagian harta hasil rumput laut. Kalaupun ada tidak setiap kali panen dan sifatnya sukarela, tanpa tahu dengan pasti apakah pemberian mereka itu sedekah atau zakat.²⁴

²³ Wawancara dengan Bapak Moh. Siddiq (Tokoh Masyarakat Desa Pagarbatu), tanggal 20 Juni 2009.

²⁴ Wawancara dengan Sunahwi (Ketua Kelompok Tani Rumput Laut Desa Pagarbatu), tanggal 21 Juni 2009.

Pendapat Sunahwi dibenarkan oleh Syafi'i, salah satu pengusaha di Desa Pagarbatu. Menurut Syafi'i, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dua sikap masyarakat petani rumput laut di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dalam hal zakat, antara lain:²⁵

a. Bagi yang memberikan sebagian penghasilannya (membayar zakat)

- 1) Tidak adanya panduan secara hukum tentang zakat rumput laut
- 2) Kesulitan menghitung jumlah penghasilan untuk dizakatkan sesuai dengan ketentuan syari'at

b. Yang tidak membayar zakat

- 1) Kurangnya kesadaran agama
- 2) Penghasilan yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari

Dua sikap ini muncul salah satunya karena tidak adanya ketentuan hukum yang dikeluarkan ulama setempat tentang ketentuan zakat rumput laut. Sehingga persepsi masyarakat tentang zakat hasil rumput laut beragam, dan bahkan masyarakat menganggap rumput laut tidak wajib zakat karena tidak dijelaskan di dalam hadits. Pengajian-pengajian kitab fiqih yang diselenggarakan tokoh agama setempat selama ini lebih banyak menerangkan tentang keimanan, fiqih dalam hal shalat dan puasa, dan

²⁵ Wawancara dengan Syafi'i (Pengusaha di Desa Pagarbatu), tanggal 21 Juni 2009.

kalaupun menerangkan tentang zakat hanya berputat pada zakat yang sudah jamak diketahui (zakat fitrah dan zakat maal). Praktis, tentang zakat hasil rumput laut jarang (untuk tidak mengatakan tidak pernah sama sekali) dibahas.²⁶

²⁶ Wawancara dengan Kiai Majid (Tokoh Agama Masyarakat Desa Pagarbatu), tanggal 23 Juni 2009.